

Konsep Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Ibnu Miskawaih: Implementasi pada Pendidikan Modern

Siti Hanifah^{1✉}, M. Yunus Abu Bakar²

(1,2)Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Ampel, Indonesia

✉ Corresponding author
[\[hanifasiti02@gmail.com\]](mailto:hanifasiti02@gmail.com)

Abstrak

Ibnu Miskawaih, seorang filosof muslim, mengembangkan konsep pendidikan karakter yang menekankan pada pembentukan moralitas yang tinggi sebagai inti pendidikan. Tujuan utama pemikiran Ibnu Miskawaih adalah untuk menciptakan individu yang seimbang antara pikiran, hati dan perilaku. Metode pendidikan yang ia usulkan mencakup kebiasaan, keteladanan, dan dialog filosofis untuk memajukan individu menuju kebajikan tertinggi. Jika diterapkan dalam pendidikan modern, metode ini dapat diterapkan dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum dan praktik sekolah, misalnya melalui kegiatan kelompok, diskusi etika dan membentuk kebiasaan nilai-nilai positif. Hasil dari penerapan ini adalah agar siswa yang memiliki kecerdasan sosial dan emosional yang baik serta mampu berperilaku etis dalam kehidupan sehari-hari. Singkatnya, pemikiran Ibnu Miskawaih cocok untuk pendidikan karakter modern dan dapat menjadi landasan dalam melahirkan generasi yang berakhlak mulia dan berintegritas.

Kata Kunci: *Pendidikan, Karakter, dan Akhlak.*

Abstract

Ibnu Miskawaih, a Muslim philosopher, developed the concept of character education in which the formation of high morality is the core of education. The main aim of Ibn Miskawaih's thinking is to create individuals who are balanced between mind, heart and behavior. The educational method he proposed included philosophical habits, example, and dialogue to advance the individual toward the highest virtue. If applied in modern education, this method can be applied by integrating educational character into the curriculum and school practices, for example through group activities, ethical discussions and forming habits of positive values. The result of this application is that students have good social and emotional intelligence and are able to behave ethically in everyday life. In short, Ibn Miskawaih's thoughts are suitable for modern character education and can be the basis for giving birth to a generation with noble character and integrity.

Keyword: *Education, Character, and Morals.*

PENDAHULUAN

Di era modern yang serba cepat dan berfokus pada pencapaian materi, pendidikan karakter menghadapi tantangan besar dalam membentuk individu yang berintegritas dan berakhlak mulia. Arus globalisasi dan digitalisasi membawa pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat, terutama generasi muda, yang sering kali mengalami krisis identitas dan nilai. Tantangan ini semakin diperparah dengan munculnya budaya materialisme, individualisme, dan hedonisme yang kian mendominasi, membuat fokus pendidikan yang sering kali beralih dari pengembangan moral dan etika ke arah pencapaian akademis dan keterampilan teknis. Akibatnya, ada 'gap' atau celah dalam sistem pendidikan modern,

yaitu kurangnya keseimbangan antara aspek intelektual dan moral yang diperlukan untuk membentuk karakter yang utuh.

Ibnu Miskawaih merupakan seorang filsuf dan cendekiawan Muslim dari abad ke-10, menawarkan pandangan yang sangat relevan untuk mengatasi 'gap' ini. Miskawaih memandang pendidikan sebagai sarana penting untuk mencapai *tahdzib al-akhlak* atau perbaikan akhlak, dengan tujuan akhir membentuk individu yang bijaksana dan beretika. Baginya, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kecerdasan intelektual tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai kebajikan seperti keadilan, kejujuran, keberanian, dan pengendalian diri. Dengan demikian, pemikiran Ibnu Miskawaih memberikan landasan yang kuat bagi pendidikan karakter di era modern, dengan fokus pada keseimbangan antara akal dan moralitas. Penerapan nilai-nilai kebajikan ini tidak hanya membantu individu untuk mencapai keberhasilan pribadi, tetapi juga untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Maka, dengan mengadaptasi prinsip-prinsip Miskawaih, pendidikan karakter dapat menjembatani kesenjangan yang ada dalam membentuk individu yang cerdas, berkarakter baik, dan memiliki etika yang kokoh.

Di Indonesia, salah satu langkah dan bukti yang menunjukkan keseriusan pemerintah dalam upaya pengembangan sumber daya manusia (SDM) adalah dengan memberikan ruang dan perhatian besar terhadap aspek-aspek yang berhubungan dengan kepribadian dalam sistem pendidikan nasional. (Tuasamu, 2022). Tidak hanya itu, pemerintah juga menekankan hal tersebut melalui Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) bahwa untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab dengan selalu berlandaskan nilai-nilai Pancasila, hal tersebut dapat dilakukan dengan penguatan jati diri dan karakter bangsa melalui pendidikan. (Sukatin et al., 2023). Oleh karena itu, dalam sistem pendidikan nasional (SISDIKNAS), pendidikan karakter telah lama dikembangkan pada seluruh jenjang satuan pendidikan, mulai dari PAUD hingga SMA, sebagai wujud praktik mewujudkan tujuan pendidikan nasional. (Haryati, 2017).

Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk masa depan individu dan masyarakat. (Gunawan, 2023). Di era globalisasi dan perubahan yang begitu cepat, peran pendidikan menjadi semakin penting dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. (Ummah 2019). Perubahan global dalam teknologi, ekonomi, lingkungan dan masyarakat telah menciptakan lingkungan pendidikan yang memerlukan perspektif dan model baru untuk menyediakan pendidikan yang relevan dan efektif. (Akrim, 2023). Pendidikan saat ini menghadapi sejumlah tantangan dunia nyata terkait dengan perubahan sosial, teknologi, dan lingkungan yang mempengaruhi cara kita belajar dan mengajar. (Jasmine, 2014) Dalam dinamika pendidikan saat ini, filsafat pendidikan telah muncul sebagai kerangka penting yang memandu transformasi pendidikan yang berorientasi masa depan. Dengan mengadaptasi nilai-nilai etika, kesetaraan dan pemikiran kritis, filsafat pendidikan dapat memecahkan sebagian besar permasalahan yang dihadapi pendidikan saat ini. (Imelda, 2017).

Hubungan antara pendidikan dan falsafat pendidikan menjadi sedemikian pentingnya, sebab ia menjadi dasar yang menjadi tumpuan suatu sistem pendidikan. Falsafat pendidikan berperan penting dalam suatu sistem pendidikan karena ia berfungsi sebagai pedoman bagi usaha-usaha perbaikan, meningkatkan kemajuan dan sebagai dasar yang kokoh bagi tegaknya sistem pendidikan. (Hasanah dan Sukri, 2023). Dapat diakui bahwa pendidikan adalah jembatan yang menyeberangkan orang dari ketertinggalan menuju kemajuan, dari ketindasan menuju kemerdekaan, dari kehinaan menuju kemuliaan, serta untuk mengangkat martabat kehidupan manusia Islam menancapkan revolusi di bidang pendidikan dengan berlandaskan ajaran agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist. (Amin Putri dan M Yunus Abu Bakar, 2023).

Pada masa keemasan Islam banyak bermunculan pemikir-pemikir muslim. Pastinya mereka menguasai dan memahami hampir semua ilmu pengetahuan. Selain memberikan segudang ilmu tentang buku-buku asing, mereka juga menuliskan gagasannya dalam berbagai ilmu pengetahuan. Tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan para pemikir Islam tersebut memberikan dukungan besar terhadap pilar-pilar kebudayaan dan peradaban Islam pada masa klasik. Di antara para pemikir yang disebutkan adalah al-Kindi, al-Farabi, al-Razi, Ibn Miskawaih, al-Amiri, al-Sijistani, al-Tauhidi, Ibn Sina, Ibn Bajjah, Ibn Thufail, Ibn Rusyd, dan masih banyak lagi. Kehebatan nama dan gagasan mereka menginspirasi banyak sarjana untuk mencari biografi dan pemikiran para filosof muslim tersebut.

Dalam dunia pendidikan Islam, berbicara tentang pendidikan karakter bukanlah hal yang baru, karena secara umum pendidikan karakter dapat dipahami sebagai pendidikan akhlak. Menurut Imam Al-Ghazali, karakter mengarah pada moralitas, yaitu sikap spontan yang dimiliki seseorang, dan juga menyangkut tindakan yang melekat pada diri seseorang tanpa perlu berpikir dua kali ketika hendak berperilaku. Jadi, pada dasarnya kepribadian adalah suatu ciri yang berkaitan dengan pikiran dan perasaan seseorang, yang membedakan seseorang dengan orang lain. Sedangkan pendidikan karakter dapat dipahami sebagai upaya penanaman nilai-nilai dasar dalam diri setiap individu melalui pendidikan, berdasarkan pengalaman, kebiasaan, peraturan, lingkungan yang mendukung dan pengorbanan yang selaras dengan nilai-nilai yang ada dalam diri setiap individu, berpikir dan berperilaku yang baik, sadar dan bebas. (Miskawaih, 2021).

Ada beberapa tokoh muslim yang menjelaskan karakter ini. Misalnya seperti yang dikemukakan Al-Farabi, etika yang baik akan timbul bila ada pengawasan terus-menerus dari dalam, maka pendidikan harus mengarah pada pembinaan akhlak, proses pemberian materi pembelajaran pada tingkat jika mengarah pada sesuatu yang buruk dapat segera dihentikan. Sedangkan pandangan lain dari Az-Zarnuji adalah bahwa pendidikan bukan hanya sekedar bentuk ketaatan kepada Tuhan saja, namun tujuan pendidikan juga berkaitan dengan masalah moral, pribadi, intelektual, kesehatan, pembentukan dan pembentukan sikap spiritual dalam masyarakat, khususnya *amar makruf nahyi munkar* melalui rasa tanggung jawab terhadap kesejahteraan umum. Menurut banyak penafsiran tersebut, sejalan dengan Ibnu Miskawaih bahwa impian atau cita-cita pendidikan adalah menciptakan manusia yang berbudi luhur atau melalui akhlak yang lahir dari sikap.

Terdapat seorang filsuf, sejarawan, dan etika Muslim yang berasal dari Yunani, yaitu Ibnu Miskawaih. Ia merupakan salah satu tokoh besar yang teoritis dalam hal-hal akhlaq dan memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan filsafat serta pendidikan dalam tradisi Islam. Selain dikenal sebagai dokter, penyair, dan ahli bahasa, Ibnu Miskawaih lebih terkenal dalam bidang filsafat dibandingkan dengan ilmu-ilmu tersebut. Oleh sebab itu, karya beliau yang sangat terkenal adalah tentang pendidikan dan akhlaq. Bahkan beliau suka menghabiskan waktu untuk belajar secara otodidak tanpa harus berguru kepada ahlinya, sehingga kemasyhurannya dapat melebihi para pendahulunya.

Dengan ketekunannya dalam melakukan percobaan berbagai ilmu baru menjadikan Ibnu Miskawaih ahli dalam beberapa bidang. Hal ini terbukti melalui karya tulis berupa buku dan artikel. Salah satu karyanya yang paling terkenal adalah Tahdzib al-Akhlak (Penyucian Akhlak), yakni membahas tentang etika dan moralitas individu, yang juga sangat relevan dalam konteks pendidikan. Menurutnya, konsep pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual, namun juga terhadap pembentukan karakter yang baik dan akhlak mulia. Baginya, pendidikan juga merupakan sarana untuk mencapai kesempurnaan manusia dalam aspek intelektual, emosional, dan spiritual.

Dalam konteks modern, konsep-konsep Ibnu Miskawaih masih relevan hingga saat ini, khususnya mengenai pendidikan yang berfokus pada pembentukan karakter dan pengembangan moral. Pemikirannya menekankan pentingnya keselarasan antara pikiran dan jiwa, serta keseimbangan antara aspek intelektual dan spiritual dalam pendidikan. Nilai-nilai seperti keadilan, keberanian, dan kebijaksanaan merupakan inti dari pembentukan manusia yang utuh, sejalan dengan tujuan pendidikan modern yang mengutamakan pengembangan pribadi yang berintegritas.

Berbicara mengenai pendidikan karakter tentu saja berbeda dengan pendidikan moral. Pendidikan karakter mempunyai arti yang lebih luas dibandingkan dengan pendidikan moral, karena tidak hanya berkaitan dengan konsep benar dan salah saja, namun pendidikan karakter juga melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik, menjadikan peserta didik memahami, merasakan dan mempunyai keinginan untuk berbuat baik. Ratna Megawangi punya pandangan berbeda terhadap keduanya. berkaitan dengan akhlak, khususnya pemahaman individu terhadap baik atau buruk, walaupun berkaitan dengan budi pekerti, namun budi pekerti yang dimiliki seseorang dapat langsung dikuasai dengan kendali otak. (Agus, 2023).

Pada dasarnya manusia dilahirkan dengan sifat yang baik dan akan berkembang ke arah yang benar. Melalui pendidikan karakter, kami berharap dapat menjadi wadah pembentukan karakter anak-anak etnis dengan akhlak mulia yang dicita-citakannya. Pendidikan karakter merupakan upaya penanaman nilai-nilai dasar pada diri setiap individu melalui pendidikan, berdasarkan pengalaman, kebiasaan, peraturan, lingkungan yang mendukung dan pengorbanan sesuai dengan nilai-nilai yang

ada dalam diri individu sebagai landasan dalam bertingkah laku, berpikir, baik, sadar, dan bebas. Namun, di era saat ini sebagian kehidupan masyarakat telah tercemar oleh kehidupan modern. Selain itu, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa manusia pada tahap "krisis multidimensi", yaitu tahap dimana masyarakat tidak hanya terkena dampak krisis ekonomi tetapi juga krisis moral yang mengakibatkan kemerosotan nilai-nilai termasuk terkikisnya nilai-nilai karakter.(Fajar, 2017). Hal ini tentu saja berimplikasi pada terkikisnya kepribadian dan pedoman hidup manusia, khususnya nilai-nilai yang berkaitan dengan agama, moralitas dan spiritualitas, nilai-nilai luhur kebangsaan, serta nilai-nilai yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial budaya dan filosofis tentang kehidupan. Hal seperti ini tentunya akan membawa dampak buruk terhadap asal usul nilai-nilai kehidupan manusia, bahkan cenderung menyebabkan masyarakat menjauhkan diri dari nilai-nilai agama yang menjadi pedoman dasar kehidupannya.

Berdasarkan persoalan diatas, disinilah pemikiran Ibnu Miskawaih mendapatkan kembali relevansinya, dengan konsep pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan akademis tetapi juga pada pembentukan karakter dan moralitas. Pendidikan tidak hanya sekedar proses penyampaian ilmu pengetahuan tetapi juga proses pembentukan manusia yang sempurna baik secara moral, spiritual, dan sosial. Selain itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut, upaya internalisasi pendidikan karakter pada setiap individu sangat penting dilakukan, tidak hanya berfokus pada lingkungan sekolah saja. Peran keluarga dan masyarakat harus dioptimalkan untuk mendukung terselenggaranya program pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di setiap satuan pendidikan agar menjadi suatu kebiasaan untuk dilaksanakan setiap hari baik di dalam maupun di luar negeri.(Agus, 2023).

Dan dalam konteks ini, artikel ini mencoba menjelaskan pemikiran Ibnu Miskawaih tentang pendidikan yang menekankan pada pendidikan akhlak. Sebagai sebuah tulisan sederhana, maka artikel ini tidak berusaha menjelaskan secara rinci seluruh pemikiran Ibnu Miskawaih tentang moralitas, akan tetapi penulis tertarik untuk mengeksplorasi lebih jauh tentang; Bagaimana konsep pendidikan karakter perspektif Ibnu Miskawaih? Apa tujuan pendidikan karakter perspektif Ibnu Miskawaih? Apa saja keutamaan pembinaan karakter perspektif Ibnu Miskawaih?, Apa saja aliran filsafat Ibnu Miskawaih?, dan Bagaimana corak pemikiran pendidikan karakter Ibnu Miskawaih terhadap era modern?.

METODE PENELITIAN

Peneliti menyelesaikan penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*), yang berfokus pada pemikiran Ibnu Miskawaih tentang pendidikan karakter. Penelitian ini tidak perlu terjun ke lapangan, tetapi memanfaatkan beberapa sumber kepustakaan sebagai sumber data penelitian. Penelitian kepustakaan merupakan penelitian dengan cara mengumpulkan data pustaka berupa buku, jurnal, dan artikel kemudian diolah dan dianalisis, serta disimpulkan sesuai dengan topik yang akan dibahas atau menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama untuk menggali teori-teori dan konsep-konsep yang telah ditentukan oleh para ahli terdahulu. Penelitian ini juga bisa dikatakan sebagai penelitian non interaktif (*non interactive inquiry*) atau disebut juga dengan penelitian analitis, mengadakan pengkajian terhadap analisis dokumen.(Rokhim et al., 2021). Peneliti menggunakan metode kualitatif dan penelitian kepustakaan, memungkinkan untuk memahami secara mendalam terkait pendidikan karakter Ibnu Miskawaih di era Modern.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi, mengumpulkan, dan menganalisis sumber-sumber primer dan sekunder. Data dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang berfokus pada tema utama seperti pendidikan akhlak, pengembangan karakter, dan relevansinya dalam pendidikan modern. Proses analisis mencakup reduksi data, pengelompokan tema, dan penarikan kesimpulan yang menghubungkan pemikiran Ibnu Miskawaih dengan tantangan pendidikan di era modern. Selain itu, langkah penelitian dimulai dengan kajian pendahuluan untuk menentukan relevansi topik, diikuti oleh pengumpulan data dari berbagai literatur. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis isi terhadap karya-karya Ibnu Miskawaih serta interpretasi filosofis mengenai konsep pendidikan karakter. Pada tahap akhir, penelitian menarik kesimpulan terkait relevansi pemikiran Ibnu Miskawaih dalam pendidikan yang berfokus pada pengembangan

moral dan karakter di era globalisasi dan kemajuan teknologi. Penelitian ini menggabungkan analisis mendalam terhadap teks klasik dengan evaluasi kontekstual dalam pendidikan modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Karakter menurut Ibnu Miskawaih

Sebelum mengkaji pemikiran pendidikan Ibnu Miskawaih, terlebih dahulu kita harus memperhatikan kerangka ideologinya, karena pemikiran Ibnu Miskawaih tentang pendidikan erat kaitannya dengan kerangka ideologi yang dibangunnya. Sebagaimana dijelaskan pada biografi di atas, Ibnu Miskawaih merupakan seorang pemikir muslim yang tumbuh di lingkungan filsafat, sehingga tidak mengherankan jika kerangka ideologinya juga masuk dalam bidang filsafat. Untuk memahami kerangka pemikiran filosofisnya, penulis menjelaskan secara singkat konsep-konsepnya, yakni konsep manusia dan konsep etika (akhak).

Pertama, konsep manusia, Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa manusia mempunyai berbagai jenis kekuatan, secara umum ada tiga jenis, yang pertama adalah kekuatan hawa nafsu (an-Nafsu al-Bahimiyah), yang kedua adalah kekuatan keberanian (an-Nafsu as-Sabu'iyayat) adalah daya perantara, dan yang ketiga adalah daya pemikiran (an-hasrat an-Nathiqoh). Dari pembagian tersebut Ibnu Miskawaih kemudian menjelaskan bahwa an-Nafsu al-Bahimiyah dan an-Nafsu as-Sabu'iyayat berasal dari unsur materi sedangkan an-Nathiqoh nafsu berasal dari ruh Tuhan. Selain itu, Ibnu Miskawaih juga menjelaskan bahwa hubungan antara an-Nafsu al-Bahimiyah dan an-Nafsu as-Sabu'iyayat dengan tubuh adalah saling menguntungkan. Kuat atau lemah, sehat atau sakit, kinerja fungsi manusia tidak akan sempurna tanpa kekayaan materi. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa manusia mempunyai dua unsur yaitu badan dan ruh yang masing-masing saling mempengaruhi.

Kedua, konsep Etika (akhlak), konsep ini harus diketahui sebelum konsep pendidikan, karena konsep moral ini merupakan salah satu konsep dasar dalam pendidikan Ibnu Miskawaih. Adapun konsep etika Ibnu Miskawaih lebih dikenal dengan konsep jalan tengah (al-wasath), yaitu posisi terbaik adalah pada posisi tengah antara dua ekstrim, misalnya orang mempunyai keinginan al-bahimiyah, jadi posisi tengahnya adalah Iffah yaitu menjaga diri dari dosa dan kemaksiatan kepada Allah. Selanjutnya yang menjadi pusat pikiran al-Ghadabiyah adalah as-sajaah atau perwira, yaitu keberanian memperhitungkan secara matang untung ruginya. Sedangkan tempat sentral dalam jiwa an-Nathiqoh adalah al-Hikmah, yaitu hikmah.

Kemudian, konsep "jalan tengah" pada hakikatnya adalah sebuah konsep yang dinamis jika dipahami secara utuh, karena relativitas yang muncul dalam konsep ini tidaklah sama antara satu orang dengan yang lainnya. Misalnya jalan tengah seorang siswa tidak sama dengan jalan tengah seorang guru. Demikian pula, jalan tengah seorang pekerja tidak akan sama dengan jalan tengah seorang atasan. Dengan demikian, kita dapat memahami bahwa konsep jalan tengah mempunyai dampak yang dinamis dan fleksibel. Dinamisme dan fleksibilitas ini memungkinkan konsep tersebut terus diterapkan sepanjang zaman.

Konsep ini menurut Ibnu Miskawaih yang menekankan keseimbangan antara perilaku dan emosi manusia dapat menjadi dasar perancangan kurikulum pendidikan karakter yang relevan dengan konteks pendidikan modern. Prinsip ini mengajarkan bahwa keutamaan terletak di antara dua ekstrem yaitu kekurangan (tafrith) dan kelebihan (ifrath). Dalam dunia yang semakin kompleks dan berubah dengan cepat, pendekatan ini memberikan landasan untuk menciptakan individu yang seimbang secara moral, emosional dan sosial. Ibnu Miskawaih juga menyatakan bahwa dapat diterapkan secara luas pada pendidikan karakter modern melalui pendekatan yang didasarkan pada keseimbangan, relevansi budaya, dan integrasi teknologi. Hal ini menjadikan pendidikan karakter lebih kontekstual, bermakna dan berdampak, membantu menghasilkan generasi yang beretika dan siap menghadapi tantangan dunia.

Berawal dari pemikiran tentang manusia dan keutamaannya, Ibnu Miskawaih mengembangkan konsep pendidikan yang berbasis pada pendidikan akhlak. Menurut Ibnu Miskawaih, moralitas adalah keadaan jiwa. Dalam situasi ini, jiwa bertindak tanpa banyak pemikiran atau refleksi. Ibnu Miskawaih mengklasifikasikan asal usul kondisi jiwa ini menjadi dua jenis. Pertama, bersifat alami dan berbasis karakter. Kedua, hal itu berasal dari kebiasaan dan latihan. Moralitas merupakan hal yang wajar baginya, namun cepat atau lambat dengan kedisiplinan dan nasehat yang mulia hal itu bisa

berubah. Mula-mula keadaan ini muncul karena dipertimbangkan dan dipikirkan, akan tetapi dengan melalui praktik yang terus menerus menjadikannya akhlak. Dan kedua, pandangan Ibnu Miskawaih tersebut dapat ditelusuri kembali ke pemikiran para filosof pra-Islam seperti Galen dan Aristoteles. Menurut Aristoteles, orang jahat pun bisa menjadi baik melalui pendidikan, dan nasihat yang berulang-ulang, disiplin, serta pembinaan yang baik akan memberikan hasil yang berbeda bagi orang yang berbeda. Kemudian ada yang menanggapi dan menerimanya, namun ada pula yang tidak.

Sebagai seorang filosof moral, Ibnu Miskawaih menaruh perhatian besar terhadap pendidikan moral anak. Menurutnya, jiwa anak diibaratkan sebagai penghubung antara jiwa binatang dengan jiwa manusia yang berakal. Dalam jiwa anak-anak ini, jiwa binatang berakhir, dan jiwa manusia muncul. Menurut Ibnu Miskawaih, anak pertama-tama harus dididik dengan menyesuaikan rencananya dengan tatanan kekuatan yang ada dalam dirinya, yakni kekuatan nafsu, kekuatan amarah, dan kekuatan pikiran. Dengan menggunakan kekuatan nafsu, kita mengajari anak tata krama seperti makan, minum, dan berpakaian. Sebaliknya, kekuatan keberanian digunakan untuk menyalurkan kekuatan amarah. Kemudian, kemampuan berpikir dilatih melalui penalaran dan menjadi mampu menguasai tindakan apa pun.

Kehidupan utama anak memerlukan dua kondisi, yaitu kondisi psikologis (jiwa) dan kondisi sosial. Syarat pertama adalah mengembangkan karakter cinta abadi. Hal ini mudah dilakukan oleh anak-anak berbakat. Pada anak yang tidak berbakat, hal ini dapat dicapai dengan membiasakan mereka pada kecenderungan pada kebaikan. Syarat kedua dapat dicapai dengan memilih teman yang baik, menghindari pergaulan dengan teman yang akhlaknya buruk, meningkatkan rasa percaya diri, dan menempatkan anak jauh dari lingkungan keluarga pada waktu-waktu tertentu di lokasi yang nyaman.

Lebih lanjut, Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa ada banyak tingkatan di mana orang menerima akhlak. Dalam konteks anak, Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa akhlak dan karakter anak muncul pada awal perkembangannya. Anak-anak tidak secara sadar menyembunyikan sesuatu seperti yang dilakukan orang dewasa. Anak terkadang ragu untuk meningkatkan kepribadiannya. Karakter mereka berkisar dari tangguh hingga pemalu. Kepribadian anak bisa saja baik, bisa juga buruk, seperti pelit, keras kepala, atau pencemburu. Adanya kepribadian anak yang berbeda-beda menjadi bukti bahwa anak tidak mempunyai tingkat kepribadian yang sama. Ada juga yang bereaksi baik dan ada yang bereaksi buruk, ada yang lemah lembut dan ada yang kasar, ada pula yang baik dan ada yang buruk. Namun beberapa dari mereka berada di antara kedua kubu ini. Sebagai pendidik, orang tua harus mengontrol karakter anaknya. Jika orang tua mengabaikan kebiasaan-kebiasaan ini dan tidak mendisiplinkan atau memperbaikinya, kebiasaan-kebiasaan ini akan mengikutinya. Kondisinya tidak akan pernah berubah. Mereka memuaskan diri mereka sendiri berdasarkan apa yang mereka anggap pantas, berdasarkan selera alami mereka. (Purba, 2009).

Terlebih lagi, Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa hukum agama dapat menjadi salah satu faktor dalam mengoreksi karakter remaja. Hukum agama penting karena memperbolehkan agama melakukan perbuatan baik. Hukum agama juga membekali kita untuk memperoleh kebijaksanaan, mengejar kebajikan, dan mencapai kebahagiaan melalui pemikiran dan penalaran yang cermat. Dalam konteks ini, orang tua sebagai pendidik mempunyai tugas mendidik anak agar menaati syariat tersebut dan beramal shaleh. Hal ini dapat dilakukan melalui nasihat, penghargaan, dan hukuman. Begitu mereka terbiasa dengan perilaku ini dan tetap dalam keadaan ini untuk waktu yang lama, mereka akan melihat konsekuensi dari tindakan mereka. Mereka juga mengetahui jalan kebajikan dan mencapai tujuannya dengan cara yang baik.

Tujuan Pendidikan Karakter Ibnu Miskawaih

Menurut Ibnu Miskawaih, tujuan utama pendidikan karakter adalah menciptakan moralitas dari dalam diri individu, moralitas menjadi sumber tindakan dari apa yang telah dilakukan dan menjadi kesederhanaan dalam segala hal. Lebih lanjut Ibnu Miskawaih mengatakan, bidang pengembangan kepribadian menghasilkan perilaku manusia yang baik, mengarah pada perilaku terpuji, membentuk manusia sempurna, dan mengungkapkan kesempurnaan yang dimiliki manusia dalam kenikmatan spiritual. Berdasarkan penjelasan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh Ibnu Miskawaih adalah menciptakan akhlak yang berdasarkan sumber perilaku, menghasilkan tingkah laku yang baik, dan kesempurnaan manusia terletak pada kenikmatan ruhani.

Pertama, moralitas sebagai sumber tindakan. Sebagaimana dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih, karakter harus muncul dari dalam diri seseorang karena karakter berkaitan atau timbul dari jiwa. Sebab, moralitas merupakan seperangkat nilai dan norma yang menjadi pedoman dalam mengendalikan dan mengatur tingkah laku. Hal ini memperkuat kesadaran masyarakat untuk selalu berbuat baik, dan memungkinkan mereka menilai benar dan salah, serta hal baik dan buruk.

Kedua, kesejahteraan spiritual. Kebahagiaan yang hakiki adalah kebahagiaan rohani, yaitu berkaitan dengan jiwa (rohani dan batin). Spiritual dapat digambarkan berkaitan dengan kesadaran akan keberadaan diri, kemampuan menjadi diri sendiri, dan orientasi pada keberadaan jiwa. Lebih masuk akal jika spiritualitas dikaitkan dengan agama, yakni segala sesuatunya bertujuan untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT. Oleh karena itu, spiritualitas lebih bermakna karena adanya keyakinan dengan apa yang dilakukan.

Kebahagiaan spiritual pada dasarnya adalah kebahagiaan tertinggi. Kesejahteraan rohani mempunyai ciri yang berbeda dengan kesejahteraan materi. Dalam kesejahteraan spiritual, ketika berada pada posisi subjek dan bukan objek, ketika memberi dan tidak diberi, ketika menolong dan tidak ditolong, ketika mengabdikan atau tidak melayani, ketika tidak mengabdikan pada kehendak, justru aku merasa bahwa hidupku memiliki kebahagiaan dan makna. Jadi, kesejahteraan spiritual adalah spiritual atau hati nurani, penuh perhatian, tidak diperlihatkan, pengertian, tidak dipahami oleh orang lain. Oleh karena itu, konsep karakter yang diberikan oleh Ibnu Miskawaih memiliki pemahaman yang lebih luas dan mendalam, karena memungkinkan kesejahteraan spiritual tidak hanya pada tingkat yang tinggi tetapi juga pada tingkat yang sebenarnya, dan menjadikan konsep karakter Ibnu Miskawaih dapat diterapkan pada kepribadian lainnya. (Hendrawati, 2017).

Selain itu, Ibnu Miskawaih telah menekankan pentingnya pendidikan karakter dengan tujuan memandu peserta didik menuju pencapaian kesempurnaan. Dalam situasi ini, para guru mengaplikasikan metode yang berasal dari karakter alami yang sudah ada dalam diri peserta didik. Kemudian, para pendidik akan mulai menerapkan perubahan secara bertahap, menghargai kemampuan bawaan yang dimiliki individu, serta memfasilitasi perkembangan alami yang ada dalam diri peserta didik (Ahmad Busroli, 2019). Kiranya, terbentuknya kebiasaan itu adalah ketika kita secara terus-menerus mempertimbangkan dan memikirkan sesuatu, lalu kita ulangi lagi dan lagi melalui praktik. (Abu Ali Ahmad Ibn Miskawaih, 1994). Kebiasaan merupakan sebuah langkah di mana kegiatan diulang secara berulang. Mulai sebagai sebuah kebiasaan praktis yang berlangsung secara alami, proses ini dapat menciptakan perilaku tertentu tanpa perencanaan sebelumnya, dilakukan tanpa proses berpikir yang mendalam. (Furqon Hidayatullah, 2018). Dalam wadah ini, kebiasaan meliputi segala tindakan yang dilakukan dengan naluri, tanpa perlu berpikir panjang, dan tindakan itu berkembang menjadi rutinitas yang bisa diulang-ulang, menjadi bagian penting yang berkaitan erat dengan keberadaan manusia (Felix Siau, 2014).

Apabila dikaitkan dengan pembentukan karakter, kebiasaan dapat dipandu untuk membentuk sikap dan tindakan yang terjadi berulang kali dan secara otomatis melalui proses pembelajaran, baik di dalam kelompok maupun secara individu. Peningkatan kompetensi atau kemampuannya terlihat dari luarannya. Pembentukan karakter bisa berlangsung melalui proses kebiasaan, entah itu terencana atau bahasa spontan dalam kegiatan sehari-hari. Agar dapat membangun sifat positif, terdapat beragam cara yang dapat digunakan, antara lain menetapkan tujuan yang ingin dijadikan bagian dari diri, melibatkan diri dalam kegiatan tertentu dengan konsistensi dalam waktu yang panjang, sehingga tindakan tersebut menjadi sebuah kebiasaan yang dilakukan secara otomatis dan terstruktur, tanpa perlu berfikir panjang. Saat karakter telah terbentuk, seseorang mungkin merasakan ikatan atau kekosongan jika tidak melanjutkan praktik-praktik tersebut (M. Furqon Hidayatullah, 2018).

Dengan membentuk kebiasaan, karakter yang sedang berkembang akan menjadi lebih terorganisir dan teratur dalam perilakunya karena telah menjadi rutinitas. Kebiasaan yang telah terbentuk secara terstruktur cenderung mengalami transformasi yang bersifat permanen, sehingga sulit untuk diubah karena dilakukan tanpa kesadaran. Dampak dari hal itu adalah kebiasaan itu akan melibatkan unsur-unsur pikiran agar tindakan-tindakan tetap menarik dan tidak membosankan. Itulah sebabnya, kebiasaan kita akan selalu terkait dengan pemahaman dan kesadaran kita akan akibat atau tujuan dari tindakan yang kita lakukan. (Puspika Sari, 2023)

Ketiga, metode pendekatan berbasis latihan dapat dijelaskan sebagai rangkaian kegiatan yang disusun secara terstruktur dan dilakukan secara terus-menerus dengan tujuan mencapai target yang

telah ditetapkan. Selain melalui latihan yang berkelanjutan, karakter juga dapat terbentuk melalui kegiatan pembiasaan. Tiga istilah pokok yang penting dalam proses pembiasaan yaitu, pengulangan, yang melibatkan tindakan dilakukan berulang kali, proses (yang memerlukan waktu dan keberlangsungan), dan adaptasi (kesiapan untuk beradaptasi dan menyesuaikan). Pengulangan elemen krusial dalam proses pembiasaan karena tindakan yang terulang akan bertransformasi menjadi kebiasaan yang terbentuk. Proses ini memerlukan dedikasi waktu dan usaha yang konsisten, menekankan pentingnya ketekunan serta kesabaran, sambil menyadari makna dari tindakan yang dilakukan. Dengan menggunakan mekanisme pengulangan, individu akan melakukan adaptasi atau penyesuaian terhadap tindakan yang diulangi. Proses pengembangan kepribadian seseorang sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam menyesuaikan diri pada situasi yang selalu berubah-ubah. Maka, kemampuan beradaptasi juga menjadi faktor utama dalam membentuk kebiasaan, yang pada gilirannya akan membentuk karakter. (M. Furqon Hidayatullah, 2018).

Keempat, hukuman dan pukulan yang ringan. Dalam hal ini, menurut Ibnu Miskawaih, ada cara halus dalam membentuk sifat baik, di mana penggunaan hukuman ringan dapat terlibat. Namun, metode ini biasanya dipertimbangkan sebagai pilihan terakhir, digunakan saat metode lainnya tidak berhasil mencapai perubahan positif. Ibnu Miskawaih mendukung gagasan bahwa pendekatan ini menyertakan elemen pengetahuan yang memungkinkan mencegah individu dari perilaku negatif, dengan tujuan agar mereka mampu meningkatkan moralitas yang lebih baik. Selain itu, pendidikan moral dapat mengubah sikap buruk menjadi sikap yang terpuji melalui latihan yang berulang-ulang. Pendekatan ini cocok dengan ajaran Islam yang menegaskan bahwa syariat agama bertujuan untuk memperkuat dan membentuk karakter manusia agar menjadi lebih baik. (Ahmad Busroli, 2019).

Dalam isu ini, Ibnu Miskawaih menekankan bahwa fokus utama pendidikan karakter ialah mengembangkan etika yang tumbuh dari dalam jiwa, lalu menginspirasi tindakan dan perilaku yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan. Lain sebagai itu, pendapatnya adalah masuk dalam karakter, dengan tujuan menciptakan tindakan-tindakan manusia yang positif sehingga akan mempunyai karakter baik. Maka, yang dikejar oleh Ibnu Miskawaih adalah mendirikan etika sebagai asas bertindak, yang akan merangsang tingkah laku positif dan mengizinkan manusia mencapai kesempurnaan spiritual. (Ibnu Miskawaih, 1985).

Keutamaan Pendidikan Ibnu Miskawaih

Pentingnya pengembangan karakter yang pertama adalah dengan cara pembinaan. Tujuan pembinaan karakter adalah menghasilkan tingkah laku manusia yang berbuat baik, mengarah pada tingkah laku terpuji yang berintegritas berdasarkan fitrah manusia, dan mengangkat derajat manusia dari dasar ke tingkat kemanusiaan yang mulia. (Miskawaih, 2021). Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting karena bertujuan untuk membentuk dan memperbaiki perilaku manusia menjadi lebih baik, serta merupakan hal yang mempengaruhi terbentuknya generasi bangsa yang berakhlak mulia dianggap sebagai salah satunya. Pertimbangan yang paling penting adalah peserta pelatihan juga manusia. Seperti yang dikatakan Ibnu Miskawaih, materi manusia mempunyai aktivitas unik yang tidak terdapat pada makhluk hidup lainnya. (Miskawaih, 2021). Manusia merupakan makhluk yang menempati kedudukan paling mulia diantara makhluk lainnya. Jika seseorang tidak bertindak berdasarkan substansinya, ia berperilaku seperti binatang yang tidak berperilaku seperti manusia. Kedudukan mulia manusia memerlukan pendekatan pendidikan yang tepat. Oleh karena itu, berdasarkan pernyataan tersebut, pentingnya pendidikan karakter manusia terutama berfokus pada perilaku manusia.

Kedua, moral atau protagonis. Menurut Ibnu Miskawaih ada beberapa karakter utama yang perlu dikembangkan, antara lain: Pertama, kebijaksanaan. Bagian hikmah meliputi kehati-hatian, daya ingat, kemampuan berpikir, pemahaman cepat dan tepat, kejernihan pikiran, dan kemampuan belajar dengan mudah. Kehati-hatian (arzaka) artinya mengambil kesimpulan dengan cepat dan mudah dimengerti oleh jiwa. Mengingat (ardikra) adalah kegigihan suatu gambaran terhadap sesuatu yang diterima oleh jiwa atau imajinasi. Pikiran (al-ta'aqul) merupakan upaya mempertemukan objek-objek jiwa dengan keadaan objek-objek tersebut yang sebenarnya. Kejernihan pikiran (shafaul al-dzihni) adalah kemauan jiwa untuk mencapai kesimpulan apapun yang dikehendakinya. Ketajaman dan kekuatan otak (jaudat al-dzihni) adalah kemampuan jiwa dalam merefleksikan pengalaman masa lalu. Dan kemampuan belajar dengan mudah (suhulat alta'allum) merupakan kekuatan jiwa sekaligus

ketajaman untuk memahami sesuatu sedemikian rupa sehingga dapat dipahami secara teoritis. Kedua, jadilah berani. Keutamaan yang berkaitan dengan keberanian antara lain kebesaran jiwa, ketekunan, kemantapan, ketenangan, pengendalian diri, kekuatan, dan kegigihan dalam bekerja.

Ketiga, Filantropis atau dermawan. Keutamaan yang menjadi inti filantropi meliputi kemurahan hati, perhatian terhadap orang lain, kebaikan, dedikasi, dan kemurahan hati. Kedermawanan (al-karam) adalah kecenderungan untuk membelanjakan hartanya secara sembrono sehubungan dengan hal-hal yang berguna untuk kemaslahatan Tuhan. Memperhatikan orang lain (al-'itzar) berarti menerima apa yang seseorang inginkan agar dapat diberikan kepada orang lain yang diyakininya lebih berhak atas apa yang diinginkannya. Kemauan (arnail) artinya senang, berbuat baik, dan mencintai apa yang dilakukan. Bakti (al-muwasa) artinya membantu teman dan orang yang berhak serta memberi mereka uang dan makanan. Tangan terbuka (al-samahah) artinya menggunakan bagian dari sesuatu yang tidak dapat digunakan.

Keempat adalah keadilan. Bagian kepribadian yang adil adalah, ramah, mudah bergaul, suka berkomunikasi, suka memberi penghargaan, bekerja sama dengan baik, dalam pengambilan keputusan memperhatikan masalah, cinta kasih, pemujaan, menjauhi rasa dengki, memberikan pahala yang baik meskipun terjadi hal buruk, lemah lembut untuk bersikap ramah, menjauhi permusuhan, tidak mengatakan sesuatu yang tidak pantas, mengikuti orang yang berkata benar, jika tidak ada hal yang baik untuk dikatakan, jangan membicarakan sesama muslim, hindari menjelek-jelekkan, jangan tidak nyaman membicarakannya jika hanya mengecewakan seseorang, tidak menjelek-jelekkan orang lain, saat berbicara di depan umum, mencari tahu apa yang terlihat dan tidak terlihat, melihat masalah orang yang membutuhkan pertolongan, mengulangi pertanyaan jika kurang jelas. Berdasarkan uraian di atas, kepahlawanan yang disebutkan Ibnu Miskawaih diperoleh melalui kemauan dan usaha yang memerlukan waktu dan proses.(Miskawaih, 2021).

Aliran Filsafat Ibnu Miskawaih

Corak pemikiran Ibnu Miskawaih tentang karakter banyak dipengaruhi oleh para filosof Yunani dan Islam seperti Aristoteles dan Galen, serta tokoh-tokoh filsafat Islam seperti al-Ghazali dan Ibnu Arabi. Dalam filsafatnya, Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa manusia dilahirkan secara kodrati dengan ciri-ciri tertentu, namun ciri-ciri tersebut dapat berubah karena dipengaruhi oleh lingkungan dan pendidikan. Dalam hal ini, jika kita mengkaji filsafat berdasarkan aliran filsafat setelah Nata, ada tiga aliran pemikiran yang sangat populer yang menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian, yakni aliran Nativisme, aliran Empirisme, dan aliran Konvergensi.

Pertama, aliran nativisme menyatakan bahwa faktor yang paling mempengaruhi pendidikan diri seseorang adalah faktor bawaan internal yang dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah mempunyai watak dan kecenderungan yang baik, otomatis ia menjadi orang yang baik. Aliran pemikiran ini nampaknya mempunyai keyakinan yang kuat terhadap potensi terpendam yang dimiliki manusia, dan hal ini nampaknya berkaitan erat dengan pandangan aliran intuisi dalam menentukan benar dan salah yang telah disebutkan di atas. Aliran ini tampak kurang menghargai atau kurang memperhitungkan peranan pembinaan dan pendidikan.

Kedua, aliran empirisme menyatakan bahwa faktor yang paling mempengaruhi pendidikan mandiri seseorang adalah faktor eksternal atau lingkungan sosial, termasuk nasihat dan pendidikan yang diberikan. Kalau anak didisiplin dan diperhatikan dengan baik, maka ia akan baik-baik saja. Hal yang sama juga berlaku sebaliknya. Sekolah ini nampaknya lebih percaya pada pendidikan dan peran yang dimainkan oleh dunia pendidikan. Aliran ini tampak lebih begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.

Ketiga, aliran konvergensi beranggapan bahwa perkembangan kepribadian dipengaruhi oleh faktor internal yaitu sifat anak, dan faktor eksternal yaitu pendidikan atau pembinaan yang tepat sasaran, atau interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah dan kecenderungan terhadap kebaikan ada dalam diri.

Berdasarkan penjelasan ketiga aliran filsafat sebelumnya, pemikiran Ibnu Miskawaih termasuk dalam kelompok konvergensi empiris. Kecenderungan ini berkaitan dengan pendapat Ibnu Miskawaih yang telah dibahas sebelumnya bahwa manusia mempunyai kepribadian yang bersifat bawaan atau fitrah (wajar), namun kepribadian ditentukan oleh pendidikan, pelatihan, lingkungan sosial atau sosial budaya. Artinya dapat berubah karena pengaruh faktor lingkungan tersebut sebagai. Oleh karena itu,

dengan menggunakan konsep aliran konvergensi empiris, kepribadian bawaan manusia dapat dikembangkan dan dikendalikan agar manusia selalu berperilaku sewajarnya.(Nugraha et al., 2024).

Corak Pemikiran Pendidikan Ibnu Miskawaih di Era Modern

Pembangunan karakter merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam peningkatan dan pembinaan generasi penerus bangsa yang berkualitas, khususnya melalui dunia pendidikan sebagai sarana yang dapat dijadikan wadah untuk mempersiapkan dan mencetak individu-individu berkualitas yang berkarakter dan beretika kuat, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh gelombang modernisasi. Dalam hal ini, urgensi pendidikan karakter Ibnu Miskawaih harus dikembangkan dalam dunia pendidikan saat ini, mengingat pentingnya pembentukan karakter bagi anak bangsa.

Relevansi pandangan Ibnu Miskawaih tentang pendidikan karakter berkorelasi dengan era modern, bermula dari pandangan Ibnu Miskawaih tentang pendidikan karakter sebagaimana tercantum dalam Pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta Pilar Karakter, yang bertujuan untuk menjamin bahwa individu tidak hanya dilatih menjadi cerdas tetapi juga memiliki kepribadian dan akhlak yang mulia. Dengan demikian pemikiran Ibnu Miskawaih terkait dengan pendidikan di era modern ini, menurutnya kecerdasan perlu berpedoman pada nilai-nilai luhur, antara lain keimanan, akhlak mulia, dan keunggulan yang bersumber dari nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam.(Ummah, 2019).

Berdasarkan implementasinya, pendidikan karakter diintegrasikan dengan memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam kurikulum pendidikan nasional. Penyelenggaraan pendidikan karakter dilaksanakan sepenuhnya dalam kerangka kurikulum 2013 dan dimasukkan dalam semua mata pelajaran pada semua jenjang dengan budaya karakter secara menyeluruh. Oleh karena itu, konsep pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Ibnu Maskawaih dapat dijadikan acuan bagaimana menerapkan pendidikan karakter khususnya dalam pendidikan Islam dan penyelenggaraan pendidikan nasional di Indonesia. Kepribadian yang diinginkan menjadi harapan terbentuknya kepribadian individu berdasarkan kaidah agama dan budaya bangsa.(Akip, 2024).

Sejalan dengan penjelasan di atas, pemikiran Fazlur Rahman juga telah diterapkan di Indonesia, antara lain dengan pembagian jenjang pendidikan menjadi pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi. Dan sistem pendidikan tidak lagi mengenal adanya bentuk dualitas atau dikotomi dalam sistem pendidikan. Berdasarkan standar isi kurikulum mencakup berbagai komponen yang dipelajari dan mempunyai tugas kuliah. Jelas terlihat bahwa Kurikulum 2013 telah berupaya menerapkan proses integrasi nilai-nilai spiritual, sejalan dengan yang tertuang dalam kompetensi inti yang terdapat dalam kurikulum. Di era modernisasi, pendidikan Islam sejalan dengan apa yang telah dirancang pemerintah terhadap sistem pendidikan Indonesia. Selain itu, hal ini terkait dengan kurikulum 2013 yang mengutamakan pendidikan karakter.(Rodríguez, Velastequí, 2019).

Dalam hal ini pendidikan karakter Islami hendaknya diupayakan untuk membentuk karakter individu dengan menggunakan model terpadu dalam bentuk program pendidikan. Hal ini menunjukkan adanya pendidikan karakter yang mampu menyesuaikan dengan kebutuhan individu dan keadaan saat ini.

Berdasarkan pemaparan di atas terlihat bahwa konsep pendidikan karakter yang dikemukakan Ibnu Miskawaih terbentuk berdasarkan keterkaitannya dengan pendidikan akhlak. Dengan tujuan membentuk karakter yang sikapnya otomatis mengarah pada kebaikan, bertujuan untuk mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan yang abadi. Jika peserta didik dapat mengarah pada hikmah, Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa pendidik menduduki kedudukan yang sangat tinggi, karena dapat membimbing peserta didik menuju kesempurnaan sebagai manusia ideal.(Miskawaih, 2021)

Dengan demikian, pemikiran Ibnu Miskawaih termasuk aliran Religius-Rasional, aliran ini termasuk kelompok Ikhwan al-Shafa, diantaranya adalah al-Farabi, Ibnu Sina dan Ibn Maskawaih. Diakui bahwa kelompok Ikhwan al-Shafa sering menyuarakan pemikiran aliran ini. Mereka telah menguraikan secara "ensiklopedis" gagasan-gagasan kunci dari aliran Religius-Rasional. Aliran ini memiliki kesamaan dengan pandangan kalangan "tradisionalis-tekstualis" atau konservatif, khususnya dalam hal hubungan antara pendidikan dan tujuan keagamaan.(Salim, 2017).

Ikhwan al-Shafa, yang mewakili aliran Religius-Rasional, mendefinisikan ilmu sebagai berikut: Ilmu adalah gambaran tentang sesuatu yang dipahami di dalam benak atau jiwa seseorang yang

mengetahuinya. Kebalikannya adalah kebodohan, yaitu ketiadaan gambaran pengetahuan dalam jiwa seseorang. Jiwa seorang ilmuwan secara aktual memiliki ilmu, sedangkan jiwa seorang pelajar memiliki ilmu secara potensial. Proses belajar dan mengajar bertujuan untuk mengaktualkan potensi ini, mengungkap apa yang tersembunyi dalam jiwa. Kegiatan ini disebut mengajar bagi guru (yang sudah berilmu) dan belajar bagi pelajar. Rumusan ini menyingkap prinsip-prinsip dasar dalam teori pengajaran.(Parid dan Rosadi, 2020).

Ikhwan al-Shafa menyatakan bahwa ilmu dan sastra yang tidak membawa pemiliknya pada perhatian terhadap kehidupan akhirat, serta tidak memiliki nilai sebagai bekal di sana, hanya akan menjadi kerugian bagi pemiliknya di akhirat. Namun, kelompok Religius-Rasional menunjukkan mmmerini terlihat jelas dalam cara mereka merumuskan konsep ilmu dan belajar, yang berbeda secara signifikan dari pandangan kalangan tradisionalis-tekstualis.(Parid dan Rosadi, 2020).

SIMPULAN

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa menurut Ibnu Miskawaih, *khuluq* (akhlak) merupakan keadaan jiwa yang mendorong tindakan tanpa berpikir secara mendalam. Pengembangan karakter menurutnya melibatkan empat aspek penting, yaitu kebiasaan alami, pembentukan kebiasaan, pendekatan pelatihan, serta metode hukuman dan pemukulan ringan. Namun, yang lebih penting adalah pembiasaan dan latihan yang dilakukan secara konsisten dan berulang-ulang. Ibnu Miskawaih menegaskan bahwa pendidikan karakter harus dimulai sejak dini dan dilanjutkan secara berkesinambungan dengan melibatkan peran keluarga, pendidikan formal, serta masyarakat. Tujuan utamanya adalah menciptakan manusia yang memiliki akhlak mulia sebagai sumber tindakan yang terpuji, dengan kenikmatan spiritual sebagai puncak kesempurnaan manusia. Selain itu, Ibnu Miskawaih mengidentifikasi enam karakter utama yang perlu dikembangkan: kebijaksanaan, kesederhanaan, integritas, keberanian, kemurahan hati, dan keadilan. Pengembangan karakter ini memerlukan kemauan kuat dan usaha berkelanjutan, dengan memperhatikan pengaruh lingkungan serta arahan untuk menghindari penyimpangan moral. Konsep pendidikan karakter yang dikemukakan Ibnu Miskawaih sangat relevan dengan era modern, terutama dalam kaitannya dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 dan implementasi pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap literatur pendidikan karakter dengan menunjukkan bahwa konsep Ibnu Miskawaih mampu memberikan landasan teoretis yang kuat bagi upaya pengembangan akhlak mulia. Prinsip-prinsip yang ia kemukakan relevan untuk membangun sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan kepribadian mulia yang didasarkan pada nilai-nilai agama dan kebajikan universal. Dan dalam skala global, pendekatan Ibnu Miskawaih dapat menjadi model pendidikan karakter yang universal dengan adaptasi sesuai konteks budaya dan agama setempat. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kebijaksanaan, integritas, dan keadilan memiliki daya aplikatif yang luas untuk membentuk masyarakat berkarakter unggul.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Z. (2023). Pendidikan Karakter Menurut Abdul Majid Dan Dian Andayani Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2, 279–290. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v2i1.56>
- Abu Ali Ahmad Ibn Miskawaih. *Menuju Kesempurnaan Akhlak (Tahdzib AlAkhlak)*. Cetakan Pe, Mizan, 1994.
- Ahmad Busroli. "Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia." *At-Tarbiyah: Pendidikan Islam*, vol. 10, no. 2, 2019, hal. 77.
- Akip, M. (2024). Nilai Akhlak Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Miskawaih. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(1), 14–35.
- Akrim, A. (2023). The Philosophy of Islamic education Based on Moderation Diversity in Indonesia. *International Educational Research*, 6(2), p22. <https://doi.org/10.30560/ier.v6n2p22>
- Amin Putri, R. K., & M Yunus Abu Bakar. (2023). Konsep Essensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 112–124. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v6i1.752>
- Fajar, M. R. (2017). *PARADIGMA PINGGIRAN : Epistemologis, Eksplorasi Subyektivitas, Inventarisasi*

Imbangi, Usaha Imperialisme, Dominasi.

- Felix Siauw. *How to Master Your Habits*. AlFath Press, 2014, hal. 13.
- Gunawan, H. (2023). Mardhâtillâh as The Final Purpose of Islamic Education. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(2), 111. <https://doi.org/10.36667/jppi.v10i2.1155>
- Haryati, S. (2017). Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2023 Oleh: Sri Haryati (FKIP-UTM). *Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013*, 19(2), 259–268.
- Hasanah, U., & Sukri, M. (2023). Implementasi Literasi Digital Dalam Pendidikan Islam : Tantangan dan Solusi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 177–188. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v11i2.10426>
- Hendrawati. (2017). Tujuan Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Miskawaih. *Jurnal Akuntansi*, 11, 147–156.
- Ibnu Miskawaih. *Menuju Kesempurnaan Akhlak (Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika)*, (Bandung: Mizan, 1999), terj dari buku Tahzib Al-Akhlak wa Tathirul A'roq (Dar alKutub, Beirut : 1985)
- Imelda, A. (2017). Pendidikan Anti Korupsi Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 83. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2098>
- JASMINE, K. (2014). Islamic Education Perspective Imam Al-Ghazali And Its Relevance With Education In Indonesia. *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu, XXIV(1)*.
- M. Furqon Hidayatullah. *Pendidikan Karakter Ibnu Miskawaih*. Pertama, Dio Media, 2018.
- Miskawaih, I. (2021). Relevansi Pendidikan Karakter Ibnu Miskawaih Pendahuluan Di Indonesia, salah satu langkah dan bukti keseriusan pemerintah dalam rangka upaya pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) adalah dengan memberikan ruang dan perhatian besar pada aspek karakter d. *Penelitian Keislaman: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 20, 16.
- Nugraha, H., Priatna, T., Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, U., Nasution No, J. A., Wetan, C., Cibiru, K., Bandung, K., & Barat, J. (2024). Analisis Filosofis Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Maskawaih. *Journal on Education*, 6(2), 11309–11317. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/4926>
- Parid, M., & Rosadi, R. (2020). Aliran Filsafat dalam Pendidikan Islam Ditinjau dari Perspektif Muhammad Jawwad Ridla. *Journal of Islamic Education Policy*, 4(2), 152–163. <https://doi.org/10.30984/jjep.v4i2.1285>
- Purba, H. (2009). Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Miskawaih. *Miqot*, X(2), 261–273.
- Puspika Sari, H. (2023). Pendidikan Karakter di Era Society 5.0: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(2), 356–357. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(2\).15026](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(2).15026)
- Rodríguez, Velastequí, M. (2019). *Hadi Prayitno dan Aminul Qodat, "Konsep Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Modernisasi Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia"*, *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): h. 40-41. 2, 1–23.
- Rokhim, A. A., Bakar, M. Y. A., Komparasi, S., Pendidikan, K., Dalam, A., Menurut, I., Hamka, B., Abdullah, D., & Ulwan, N. (2021). Studi Komparasi Konsep Pendidikan Anak Dalam Islam Menurut Buya Hamka Dan Abdullah Nashih Ulwan. *Jurnal AL MURABBI*, 6(2), 74–91.
- Salim, A. (2017). Implikasi Aliran Filsafat Pendidikan Islam Pada Manajemen Pendidikan. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 5(1), 13. [https://doi.org/10.21927/literasi.2014.5\(1\).13-28](https://doi.org/10.21927/literasi.2014.5(1).13-28)
- Sukatin, S., Munawwaroh, S., Emilia, E., & Sulistyowati, S. (2023). Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Anwarul*, 3(5), 1044–1054. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i5.1457>
- Tuasamu, K. A. (2022). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai Dasar Pendidikan Karakter dalam Ruang Pribadi, Sosial dan Lingkungan untuk Kemajuan Bangsa. *Mindset : Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 6–10. <https://doi.org/10.56393/mindset.v2i1.1121>
- Ummah, M. S. (2019a). Philosophy of Education in the Era of Globalization. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1).
- Ummah, M. S. (2019b). Studi Normatif Pendidikan Etika :Telaah Pemikiran Ibnu Maskawaih. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.